

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Kinkin Wardani

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

Kinkinwardani72@gmail.com

Pani Akhiruddin Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

siregarpaniakhiruddin@yahoo.co.id

Kadri Bancin

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

kadribancin15@gmail.com

Abstract

Research aims to test the analysis of financial ratios and influence on the profitability of Sharia Banks in Indonesia. The analysis indicators of financial ratios include CAR, NPF, FDR and BOPO. The profitability indicators of Sharia Banks in Indonesia are ROA. The research method uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. Data used secondary data in the form of a monthly time-series data from the Financial Report of Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit published by Sharia Banking Directorate, Bank Indonesia and the Bank Licensing and Banking Information Department, Indonesia Financial Services Authority through Sharia Banking Statistics Bank Indonesia/Indonesia Financial Services Authority from January 2006 to January 2018. The following research results: (1) The result of the model estimate shows its R Square value of 0,610 representing the value of coefficient of determination. This means that 61% of the variable variations of the ROA are capable of being described by independent variable in this model. The remaining 39% is explained by other reasons that do not fit into the model; (2) A regression model on the independent variable simultaneously affects the dependent variable, so that the independent variable regression model can be used to predict the dependent variable; and (3) CAR, NPF and FDR have a direct and significant relationship with ROA. BOPO also has a direct relationship with ROA. However, it is not significant.

Keywords: CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menguji analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Indikator analisis rasio keuangan meliputi CAR, NPF, FDR dan BOPO. Adapun indikator profitabilitas Bank Syariah di Indonesia adalah ROA. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan data sekunder bulanan dari Laporan Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Direktorat

Perbankan Syariah, Bank Indonesia serta Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Indonesia lewat Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (SPS-BI/OJK) periode Januari 2006 hingga Januari 2018. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Model estimasi menunjukkan nilai R Square-nya sebesar 0,610 yang mewakili nilai koefisien determinasi. Hal ini bermakna 61% dari variasi variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini. Sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model; (2) Model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat; dan (3) CAR, NPF dan FDR memiliki hubungan yang searah dan signifikan dengan ROA. BOPO pun memiliki hubungan yang searah dengan ROA. Akan tetapi, tidak signifikan.

Kata Kunci: CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA

Pendahuluan

Sistem keuangan berperan penting dalam mendorong perekonomian. Pengaruh sistem keuangan ini sangat vital dan wilayah cakupannya menyeluruh mulai dari tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi sampai pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.¹ Stabilitas sistem keuangan harus dijaga dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya dengan berdirinya lembaga keuangan. Lembaga keuangan adalah perusahaan yang setiap kegiatannya berkaitan dengan bidang keuangan baik itu berupa penghimpunan dana dengan berbagai jenis skema maupun menyalurkannya kembali dengan berbagai jenis skema lainnya² dan memiliki fungsi sebagai perantara keuangan masyarakat.³

Lembaga keuangan sebagaimana halnya suatu lembaga atau institusi pada hakikatnya berada di tengah-tengah masyarakat. Lembaga yang merupakan organ masyarakat merupakan sesuatu yang keberadaannya untuk memenuhi tugas sosial dan kebutuhan khusus masyarakat. Berbagai jenis lembaga ada dan dikenal dalam masyarakat masing-masing mempunyai tugas sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan dari tiap lembaga yang bersangkutan⁴ terutama bank. Bank dalam kegiatan operasionalnya sebagai sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana selalu penuh

¹Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 17.

²*Ibid*, h. 29.

³Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, h. 111.

⁴Sri Redjeki Hartono, *Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi*, Sinar Grafika, Jakarta, 2001, h. 4.

dengan risiko. Bank menarik dana dari masyarakat (surplus dana) dengan menawarkan berbagai jenis produk simpanan, seperti giro, tabungan dan deposito yang hampir kesemuanya berjangka pendek (kurang dari setahun). Sementara di sisi lain, bank menyalurkan dana kepada masyarakat (defisit dana) dalam bentuk pinjaman maupun pembiayaan yang hampir kesemuanya berjangka panjang (lebih dari setahun) dan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu singkat. Ketidakcocokan waktu inilah yang menjadi sumber utama risiko pada perbankan.

Bank sebesar dan semapan apa pun akan jatuh dalam waktu singkat sekiranya semua nasabah dalam waktu yang bersamaan menarik dananya. Sementara berbagai pinjaman atau pembiayaan yang disalurkan ke nasabah tidak dapat segera dicairkan. Risiko yang melekat pada lembaga keuangan tidak dapat dihilangkan dan tentunya akan selalu membayangi kegiatan operasional bank setiap saat.⁵

Setiap bank baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah diwajibkan untuk menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan. Salah satu tujuan diwajibkannya agar masyarakat umum dapat melihat kinerja bank yang bersangkutan. Hal ini penting karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank untuk menyimpan dananya dipengaruhi kinerja bank yang bersangkutan. Hal ini pun dapat dilihat dari posisi keuangan, melalui neraca dan perhitungan laba/rugi dengan cara membandingkannya dengan neraca atau perhitungan laba/rugi bank lain atau dengan membandingkan neraca bank tersebut, untuk waktu atau tahun yang berbeda.⁶

Berdasarkan laporan keuangan inilah dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar dari penilaian kinerja bank. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja karena rasio-rasio tersebut terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Penilaian kinerja bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Syariah telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank yang merupakan bagian dari proses

⁵Imam Wahyudi et al., *Manajemen Risiko Bank Islam*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, h. 31.

⁶Rachmat Firdaus, *Manajemen Dana Bank*, STIE INABA, Bandung, 2001, h. 29.

penilaian manajemen risiko⁷ yang mana Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return on Assets* (ROA) daripada *Return on Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.⁸

Berdasarkan uraian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

Kajian Literatur

Bank Syariah

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁹

Perbedaan mendasar antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional adalah sistem yang digunakan. Dengan tidak menggunakan sistem bunga terbukti di saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, Bank Syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis dan terbukti betapa besar efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga Bank Konvensional, sehingga memporak porandakan hampir semua aspek perekonomian dan sosial politik negara akibat penerapannya terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran dan kemiskinan.¹⁰ Hal yang sama dengan Bank Konvensional, Bank Syariah pun menjalankan peranannya selaku perantara keuangan yang bermakna Bank Syariah menjalankan dua fungsi utama bank, yakni menghimpun dana masyarakat dan

⁷Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, h. 254-255.

⁸Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009, h. 118.

⁹Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, Sekretariat Negara, Jakarta, 16 Juli 2008.

¹⁰Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah, Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2010, h. 6.

memberikan kredit/pembiayaan.¹¹ Portofolio pembiayaan (*financing*) merupakan bagian terbesar dari aktiva bank karena pembiayaan merupakan aktifitas utama dari usaha Bank Syariah. Dengan demikian, pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli yang merupakan instrumen pembiayaan Bank Syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan.¹²

Analisis Rasio Keuangan

Di dalam praktik untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal, biasanya perusahaan akan melakukan tindakan kecurangan yang mengarah pada laporan keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan tersebut akan dibuat sedemikian bagus atau layak di mata investor dalam membuat keputusan dengan melakukan perataan laba atau manajemen laba. Dari hal inilah, isi pada laporan keuangan yang akan disajikan oleh perusahaan tersebut biasanya akan memuat hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, sehingga laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan).

Berdasarkan laporan keuangan inilah dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar dari penilaian kinerja bank. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja karena rasio-rasio tersebut terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Penilaian kinerja bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Peranan perbankan di dalam suatu negara menjadi penggerak perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan peran perbankan sebagai lembaga intermediasi, yakni menyalurkan dana dari unit ekonomi surplus ke unit ekonomi defisit atau dengan kata lain bank memegang peran sebagai penampung dana dan penyalur dana.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar, yakni dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*) dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan lebih jelas kalau dihubungkan dengan menggunakan pola historis bank tersebut karena yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun untuk menentukan apakah bank

¹¹Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta, 2004, h. 42.

¹²Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Azkia Publisher, Jakarta, 2009, h. 243.

membalik atau memburuk atau melakukan perbandingan dengan bank lain dalam industri yang sama.¹³

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR merupakan bagian dari modal yang dijadikan alat ukur kemampuan bank membangun kepercayaan masyarakat, sehingga bank dapat menarik dana pihak ketiga (DPK). CAR juga memperlihatkan seberapa besar aktiva bank yang mengandung risiko, seperti pembiayaan, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain dapat dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank¹⁴ atau CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperhatikan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.¹⁵

Non Performing Financing (NPF)

Dalam menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko, Bank Syariah juga tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah, sehingga Bank Syariah perlu mengatur strategi agar tingkat NPF-nya tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan.¹⁶ Itulah sebabnya, Bank Syariah perlu tetap mengelola eksposur risiko pembiayaan pada tingkat yang memadai, sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dari penyediaan dana. Sebab, kondisi aset suatu perbankan masih tetap dipengaruhi oleh risiko pembiayaan yang jika tidak dikelola secara efektif, maka akan mengganggu kelangsungan usaha bank.¹⁷

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah rasio untuk mengukur likuiditas bank dari perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima.¹⁸ Rasio FDR ini juga dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan

¹³Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, CV. Alfabeta, Bandung, 2016, h. 50.

¹⁴Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, Grasindo, Jakarta, 2007, h. 63.

¹⁵Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2011, h. 519.

¹⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2001, h. 107.

¹⁷Iswi Hariyani, *Kredit Macet*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, h. 5.

¹⁸Taswan, *Manajemen Perbankan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2010, h. 245.

tingkat likuiditas bank tersebut, sehingga jika semakin tinggi angka FDR suatu bank, maka berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.¹⁹

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional disebut BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya²⁰ atau BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.²¹ Bank yang efisien dapat memberikan keuntungan dikarenakan biaya transaksi di perbankan tersebut lebih murah dibandingkan dengan perbankan lain yang tidak efisien.²²

Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan²³ atau ROA adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan dikarenakan rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari DPK. Jika semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.²⁴

Return On Equity (ROE)

Return On Equity disebut ROE merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang

¹⁹Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005, h. 55.

²⁰Veithzal Rivai, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara-Cara Mudah Menganalisis Kredit*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 131.

²¹Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 101.

²²Rahmad Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*, Gramata Publishing, Bekasi, 2014, h. 64.

²³Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, h. 149.

²⁴Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, LPFE-UI, Jakarta, 2006, h. 155-156.

dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham²⁵ yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.²⁶ Jika semakin banyak orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik dan sebaliknya. Artinya, jika kinerja perusahaan baik, maka harga sahamnya akan meningkat begitu juga sebaliknya. Harga pasar saham sering dipakai dalam berbagai penelitian tentang pasar modal karena harga pasar saham paling dipentingkan oleh investor. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya.²⁷

Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari aktivitas normal bisnisnya.²⁸ Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba/rugi dan neraca. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas di antaranya jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas serta efisiensi dalam menekan biaya operasi.²⁹ Untuk mengukur rasio profitabilitas bank, ada dua rasio yang sering digunakan, yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki bank bisa menghasilkan laba. Jika semakin tinggi rasio ROA, maka semakin efisien dan efektif pengelolaan aset bank dan menunjukkan semakin tinggi profitabilitas bank. Sedangkan rasio ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan bank menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Jika semakin tinggi rasio ROE, maka semakin efisien dan efektif pengelolaan modal pemegang saham dan menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi.³⁰

²⁵Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, h. 122.

²⁶Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, h. 20.

²⁷Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009, h. 30-31.

²⁸Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, CAPS Publishing, Jakarta, 2015, h. 226.

²⁹Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2004, h. 202.

³⁰Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, h. 372.

Metode Penelitian

Populasi (*population*) acapkali dinamakan universum (*universe*). Populasi sedemikian merupakan keseluruhan dari unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama karena umumnya, penelitian terhadap populasi dilakukan dengan jalan melakukan observasi atau pengukuran terhadap sebagian dari keseluruhan populasi.³¹ Adapun sebagian yang diambil dari populasi disebut sampel³² atau sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian.³³

Populasi penelitian diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia serta Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia lewat Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (SPS-BI/OJK) melalui situs resminya di www.bi.go.id. dan www.ojk.go.id. Data sekundernya berupa data bulanan periode Januari 2006 hingga Januari 2018, sehingga diperoleh sampel sebanyak 145 data.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan Program Statistical Product dan Service Solutions (SPSS).

Analisis regresi berganda digunakan peneliti sekiranya peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat. Analisis regresi berganda pun dilakukan sekiranya jumlah variabel bebas minimal dua variabel.³⁵ Model persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas Bank Syariah di X₁ = CAR

³¹Anton Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, LP3ES, Jakarta, 1986, h. 110.

³²Sudjana, *Metoda Statistik*. Tarsito, Bandung, 2014, h. 6.

³³Mudrajad, Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 2009, h. 122.

³⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, ANDI, Yogyakarta, 2010, h. 4.

³⁵Sugiyono dan Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel, Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung, 2015, h. 303.

	Indonesia	$X_2 = \text{NPF}$
a	= Konstanta(<i>intercept</i>)	$X_3 = \text{FDR}$
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien regresi	$X_4 = \text{BOPO}$
ϵ	= Standar eror	

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶ Selanjutnya, tahapan analisis data penelitian diselesaikan dengan uji statistik dan uji arti ekonomi:

1. Uji Ketepatan Letak Koefisien Determinasi R Square

Koefisien determinasi R Square (R^2) mengukur besarnya kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat.³⁷

2. Uji F (Uji Simultan)

Suatu metode analisis statistik untuk menguji kesamaan atau lebih dari dua rata-rata populasi dinamakan analisis varians (ANOVA). Pengujian ini menggunakan distribusi F dan pengujian dilakukan searah atas.³⁸ Uji F sering disebut dengan pengujian signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi yang ingin menguji apakah Y (variabel terikat) secara linier berhubungan dengan variabel X (variabel bebas). Uji F bertujuan untuk mengidentifikasi apakah garis regresi dapat digunakan sebagai penaksir.

3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t mengasumsikan berbagai variabel pada populasi dari mana sampel ditarik terdistribusi secara normal. Pengujian dengan uji t juga memiliki asumsi bahwa distribusi memiliki varians yang homogen yang bermakna penyimpangan setiap nilai atau skor adalah sama dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian, penggunaan uji t tergantung pada masalah dan situasi

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, CV. Alfabeta, Bandung, 2013, h, 244.

³⁷Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21: Update PLS Regresi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, h. 244.

³⁸Sri Mulyono, *Statistika Untuk Ekonomi & Bisnis*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2017, h. 186.

penelitian yang tengah dihadapi.³⁹ Hasil uji t inilah hasil analisis regresi linier berganda.

4. Uji Arti Ekonomi

Kriteria ini ditentukan oleh prinsip teori ekonomi dan mengacu pada tanda dan ukuran parameter dari hubungan ekonomi. Jika hasil estimasi berkonfrontasi dengan teori ekonomi, maka hasilnya harus ditolak, kecuali dengan alasan kuat untuk menyatakan bahwa khusus kasus ini prinsip-prinsip ekonomi tidak berlaku. Secara umum, jika kriteria uji arti ekonomi tidak dipenuhi, maka hasil estimasi menjadi tidak memuaskan (*unsatisfactory*).

Pembahasan

Berikut ini adalah hasil pengujian model analisis regresi linier berganda untuk menguji analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia:

Uji Ketepatan Letak Koefisien Determinasi R Square

Berdasarkan Tabel 1, nilai R-nya sebesar 0,781 sebagai nilai korelasi berganda yang bermakna variabel bebas memiliki keeratan hubungan dengan variabel terikat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,610 yang mewakili nilai koefisien determinasi. Hal ini bermakna 61% dari variasi variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini. Sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model.

Uji F (Uji Simultan)

Analisis dan kesimpulan dari Tabel 1 adalah H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Sebab, F_{hitung} sebesar 54,675 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,43 dan nilai Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini bermakna model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat.

Uji t (Uji Parsial)

Hasil uji t dilihat dari Tabel 1 ringkasan uji regresi adalah:

³⁹Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Kencana, Jakarta, 2015, h. 330-331.

1. Variabel CAR mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,465 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,978 atau nilai Sig. sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA.
2. Variabel NPF mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 5,906 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,978 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dari arah hubungan, variabel NPF memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel ROA. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA.
3. Variabel FDR mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 10,197 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,978 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H_0 tidak dapat diterima (ditolak) dan H_a dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA.
4. Variabel BOPO mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,404 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,978 atau nilai Sig. sebesar 0,162 lebih besar dari 0,05 yang bermakna H_0 dapat diterima (tidak dapat ditolak) dan H_a tidak dapat diterima (ditolak). Dari arah hubungan, variabel BOPO memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel ROA. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan variabel BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Tabel 1.
Ringkasan Uji Regresi

Model	B	t	Sig.
Konstanta	-1,696	-2,667	0,009
CAR	0,015	2,465	0,015
NPF	-0,203	-5,906	0,000
FDR	0,047	10,197	0,000
BOPO	-0,007	-1,404	0,162
F = 54,675; Sig. = 0,000			
R = 0,781; R ² = 0,610			

Sumber: Data penelitian yang diolah.

Dengan melihat Tabel 1 ringkasan uji regresi, interpretasi dari persamaan regresi linier berganda ini adalah:

$$ROA = -1,696 + 0,015 CAR - 0,203 NPF + 0,047 FDR - 0,007 BOPO$$

1. Konstanta 1,696 menunjukkan jika variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO konstan, maka variabel ROA sebesar 1,696 bermakna ROA yang negatif disebabkan keuntungan (laba) Bank Syariah dalam kondisi negatif dan ataupun merugi sebesar 1,696%. Dengan kata lain, jika semakin rendah nilai ROA, maka kinerja keuangan Bank Syariah semakin tidak baik. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan Bank Syariah secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karenanya, dengan adanya faktor yang mempengaruhi ROA Bank Syariah tentunya memberikan pesan kepada pihak manajemen agar mampu menjaga indikator yang menyangkut kesehatan bank. Sebab, keberlanjutan Bank Syariah dalam kegiatan bisnisnya akan sangat dipengaruhi oleh besarnya profit yang diperoleh.
2. Angka pada koefisien regresi variabel CAR sebesar 0,015 memberikan makna dengan meningkatnya kecukupan modal sebesar 1% akan meningkatkan keuntungan sebesar 0,015%. Dengan kecukupan modal yang tinggi, Bank Syariah dapat leluasa untuk menempatkan dananya ke dalam investasi yang menguntungkan dan kemungkinan berkembangnya Bank Syariah lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kecukupan modal Bank Syariah masih mencukupi untuk mendukung ekspansi bisnis Bank Syariah. Dengan demikian, jika semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja Bank Syariah tersebut dan dapat meningkatnya ROA Bank Syariah.
3. Angka pada koefisien regresi variabel NPF sebesar -0,203 memberikan makna semakin berkurangnya pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Syariah sebesar 1% berpengaruh pada meningkatnya kesempatan Bank Syariah dalam memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang diberikan sebesar 0,203%. Pentingnya pembiayaan bagi Bank Syariah menjadikan Bank Syariah selalu mengembangkan pengelolaan pembiayaannya untuk dapat memaksimalkan keuntungan yang diterima termasuk menekan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika NPF menurun atau dengan kata

lain pembiayaan bermasalah semakin sedikit, maka akan meningkatnya permodalan Bank Syariah yang berimbas pada meningkatnya ROA Bank Syariah.

5. Angka pada koefisien regresi variabel FDR sebesar 0,047 memberikan makna FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat ROA sebesar 1%. Sebab, semakin besarnya pembiayaan tentunya pendapatan yang diperoleh Bank Syariah naik. Dengan naiknya pendapatan, secara otomatis keuntungan (laba) juga akan mengalami kenaikan, sehingga dari bermacam-macam pembiayaan diharapkan dapat meningkatkan ROA Bank Syariah sebesar 0,047%. Jika semakin tinggi rasio FDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke DPK, sehingga FDR yang meningkat dapat meningkatkan ROA Bank Syariah.
6. Angka pada koefisien regresi variabel BOPO sebesar -0,007 memberikan makna penurunan biaya operasional sebesar 1% akan meningkatkan keuntungan (laba) sebelum pajak yang pada akhirnya menaikkan ROA Bank Syariah. Ini berarti setiap penurunan sebesar 0,007% rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional Bank Syariah dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional mengakibatkan semakin efisiennya biaya operasional yang dikeluarkan Bank Syariah. Oleh karenanya, jika nilai BOPO semakin kecil, maka semakin efisien Bank Syariah menjalankan kegiatannya dalam penggunaan sumber daya, sehingga BOPO yang menurun dapat meningkatkan ROA Bank Syariah.

Uji Arti Ekonomi

Pengaruh Variabel CAR Terhadap Variabel ROA

Berdasarkan angka pada koefisien regresi, angka koefisien regresi variabel CAR sebesar 0,015 dan nilai Sig. sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 memberikan makna adanya hubungan yang searah dan signifikan antara variabel CAR dengan variabel ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel CAR, yakni rasio kecukupan modal dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan. CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal

sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya karena tingginya rasio kecukupan modal dapat melindungi depositan dan naiknya tingkat kepercayaan nasabah kepada Bank Syariah. Oleh karenanya, naiknya rasio kecukupan modal sebesar 1% berdampak pada meningkatnya ROA Bank Syariah sebesar 0,015%. Jika CAR naik, maka ROA naik. Manajemen Bank Syariah perlu mempertahankan dan meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia karena dengan modal yang cukup, Bank Syariah mampu melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan ROA. Oleh Bank Indonesia, CAR disyaratkan minimal 8%.

Bank Syariah yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi akan mampu memperoleh profit yang tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah yang memiliki tingkat kecukupan modal yang rendah. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan Bank Syariah. Nasabah tentunya akan mempercayakan dananya untuk ditempatkan di Bank Syariah yang teruji memiliki kecukupan modal yang tinggi. Penetapan CAR pada titik tertentu juga dimaksudkan agar Bank Syariah memiliki kecukupan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Rasio CAR juga memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber lain di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain dengan catatan sesuai ceteris paribus.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sham Ur Rahman (2012), Nurul Rahmi dan Ratna Anggraini (2013), Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady (2015), Endang Fitriana dan Hening Widi Oetomo (2016), Astohar (2016), Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) dan Pani Akhiruddin Siregar (2019). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Diah Aristya Hesti (2010), Millatina Arimi dan M. Kholiq Mahfud (2011), Saiful Bachri et al. (2013), Iwan Fakhrudin dan Tri Purwanti (2015), Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Fida Arumingtyas (2017) dan Husein Fajri Muttaqin (2017).

Pengaruh Variabel NPF Terhadap Variabel ROA

Berdasarkan angka pada koefisien regresi, angka koefisien regresi variabel NPF sebesar -0,203 dan nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 memberikan makna adanya hubungan yang searah dan signifikan antara variabel NPF dengan variabel ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel NPF, yakni mencerminkan rasio pembiayaan bermasalah yang terjadi ketika nasabah karena berbagai sebab serta alasan tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) yang telah diberikan Bank Syariah. Jika semakin rendah NPF, maka menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin baik ataupun jika NPF berkurang sebesar 1%, maka berpengaruh pada meningkatnya kesempatan Bank Syariah untuk memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang diberikan berdampak pada meningkatnya ROA Bank Syariah sebesar 0,203% yang menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin baik. Sebab, jika NPF turun, maka ROA naik. Sebaliknya, jika semakin tinggi rasio NPF, maka menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin buruk. Oleh karenanya, besarnya persentase NPF haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena dapat mempengaruhi keuntungan usaha Bank Syariah. Oleh Bank Indonesia, NPF disyaratkan minimal 5%.

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Oleh karena itu, risiko pembiayaan yang diterima Bank Syariah merupakan risiko yang disebabkan karena adanya ketidakpastian pengambilan atau tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan Bank Syariah ke nasabah. Risiko pembiayaan pun dapat meningkat sekiranya Bank Syariah meminjamkan kepada nasabah yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Pentingnya pembiayaan bagi Bank Syariah menjadikan Bank Syariah selalu mengembangkan pengelolaan pembiayaannya untuk dapat memaksimalkan keuntungan yang diterima dan termasuk pula menekan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, Bank Syariah dapat meminimalisir risiko pembiayaan yang dialami akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam pengembalian jumlah pinjaman yang diterima dari Bank Syariah beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang

telah dijadwalkan. Hal ini menandakan Bank Syariah mampu meningkatkan dan menghasilkan keuntungan dengan catatan sesuai ceteris paribus.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ariefianto dan Soepomo (2013), Sari Ayu Widowati dan Bambang Suryono (2015), Heri Susanto dan Nur Kholis (2016), Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2016), Muhammad Yusuf (2017), Ameni Ghenimi et al. (2017) dan Nur Janah dan Pani Akhiruddin Siregar (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ponttie Prasnanugraha (2007), Dea Naufal Kharisma (2012), Achmad Aditya Ramadhan (2013), Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo (2014), Lemiyana dan Erdah Litriani (2016), Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) dan Ubaidillah (2016).

Pengaruh Variabel FDR Terhadap Variabel ROA

Berdasarkan angka pada koefisien regresi, angka koefisien regresi variabel FDR sebesar 0,047 dan nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 memberikan makna adanya hubungan yang searah dan signifikan antara variabel FDR dengan variabel ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel FDR, yakni rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan DPK dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari DPK. FDR tersebut menyatakan besaran kemampuan Bank Syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR juga merupakan indikator untuk mengetahui kerawanan suatu bank dalam menilai faktor likuiditas. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Jika semakin tinggi rasio FDR sebesar 1%, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke DPK, sehingga FDR yang meningkat dapat meningkatkan ROA Bank Syariah sebesar 0,047%. Jika FDR naik, maka ROA ikut naik. Rasio FDR yang besar tentunya dana yang disalurkan ke DPK juga besar. Dengan penyaluran DPK yang besar, tentunya pendapatan Bank Syariah terhadap ROA meningkat berdampak FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Oleh Bank Indonesia, FDR disyaratkan minimal 85%.

Pengelolaan likuiditas yang baik dapat menunjang kesehatan dan kestabilan perbankan dan mengurangi risiko kebangkrutan Bank Syariah. Di saat Bank Syariah memegang aset berupa kas yang besar, kesempatan untuk memberikan pembiayaan dalam rangka memaksimalkan pendapatan menjadi terbatas. Sebaliknya, jika semua dana disalurkan untuk pembiayaan, maka Bank Syariah dapat menghasilkan profit yang besar. Namun, dampaknya likuiditas menjadi rendah, sehingga Bank Syariah menghadapi risiko likuiditas yang tinggi. Bagaimana mengelola likuiditas menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjaga kelangsungan hidup Bank Syariah sangat mutlak diperlukan. Jika ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka seharusnya Bank Syariah tidak akan memakai seluruh *loan-able funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Hal ini berarti usaha pencapaian ROA akan berkurang. Sebaliknya, jika Bank Syariah ingin mempertinggi ROA, maka dengan *cash reserve* untuk likuiditas terpakai oleh bisnis Bank Syariah, sehingga posisi likuiditas akan turun. Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu, maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan dengan catatan sesuai *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Retno Wulandari dan Atina Shofawati (2017), Umiyati dan Leni Tantri Ana (2017), Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018), Yusriani (2018), Yudhistira Ardana (2018), Noer Syinta (2018) dan Dwi Yana Rahmalita et al. (2019). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Yuliani (2007), Dhika Rahma Dewi (2010), Siti Nurkhosidah (2010), Dhika Suryani (2011), Sri Muliawati dan Moh. Khoiruddin (2015), Sumarlin (2016) dan Husein Fajri Muttaqin (2017).

Pengaruh Variabel BOPO Terhadap Variabel ROA

Berdasarkan angka pada koefisien regresi, angka koefisien regresi variabel BOPO sebesar -0,007 dan nilai Sig. sebesar 0,162 lebih besar dari 0,05 memberikan makna adanya hubungan yang searah dan tidak signifikan antara variabel BOPO dengan variabel ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel BOPO, yakni menunjukkan rasio seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak dan seberapa besar kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya di lain pihak. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup

biaya operasional. Manfaat masyarakat maupun nasabah mengetahui rasio BOPO adalah agar masyarakat tahu seberapa efisien Bank Syariah dalam mengendalikan biaya operasionalnya dan masyarakat semakin percaya dengan Bank Syariah. Jika Bank Syariah semakin efisien yang berarti rasio BOPO semakin kecil sebesar 1%, maka ROA yang diperoleh Bank Syariah semakin besar sebesar 0,007%. Jika BOPO turun, maka ROA naik. Oleh Bank Indonesia, BOPO disyaratkan minimal 85%.

Itulah mengapa, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah keuntungan (laba) yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Dengan adanya efisiensi pada Bank Syariah terutama efisiensi biaya, tentunya akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan Bank Syariah yang meningkat. Biaya operasional dan pendapatan operasional dijadikan variabel bebas yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko Bank Syariah yang bermuara pada ROA Bank Syariah. BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Lalu, mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yakni menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Jadinya, biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya margin dan bagi hasil. BOPO disebut juga merupakan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama dengan catatan sesuai *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yonira Bagiani Alifah (2014), Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Nelly Octaviany (2016), Fida Arumingtyas (2017) dan Fadrul dan Hasbi Asyari (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Pandu Mahardian (2008), Sudiyatno (2010), M. Sabir et al. (2012), Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013), Heri Susanto dan Nur Kholis (2016), Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016) dan Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni (2017).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil:

1. Model estimasi menunjukkan nilai R Square-nya sebesar 0,610 yang mewakili nilai koefisien determinasi. Hal ini bermakna 61% dari variasi variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini. Sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model.
2. Model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat.
3. CAR, NPF dan FDR memiliki hubungan yang searah dan signifikan dengan ROA. BOPO pun memiliki hubungan yang searah dengan ROA. Akan tetapi, tidak signifikan.

Daftar Pustaka

- Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009.
- Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2001.
- Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah, Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2010.
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Anton Dajan, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, ANDI, Yogyakarta, 2010.
- Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, CAPS Publishing, Jakarta, 2015.

- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21: Update PLS Regresi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.
- Imam Wahyudi et al., *Manajemen Risiko Bank Islam*, Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, CV. Alfabeta, Bandung, 2016.
- Iswi Hariyani, *Kredit Macet*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010.
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009.
- Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2004.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Kencana, Jakarta, 2015.
- Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Mudrajad, Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 2009.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2011.
- Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta, 2004.
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2001.
- Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, Sekretariat Negara, Jakarta, 16 Juli 2008.
- Rachmat Firdaus, *Manajemen Dana Bank*, STIE INABA, Bandung, 2001.
- Rahmad Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*, Gramata Publishing, Bekasi, 2014.
- Sawidji Widoatmodjo, *Pasar Modal Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009.
- Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, LPFE-UI, Jakarta, 2006.

- Sri Mulyono, *Statistika Untuk Ekonomi & Bisnis*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2017.
- Sri Redjeki Hartono, *Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi*, Sinar Grafika, Jakarta, 2001.
- Sudjana, *Metoda Statistik*. Tarsito, Bandung, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, CV. Alfabeta, Bandung, 2013.
- Sugiyono dan Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel, Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung, 2015.
- Taswan, *Manajemen Perbankan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2010.
- Veithzal Rivai, *Credit Management Handbook Manajemen Perkreditan Cara-Cara Mudah Menganalisis Kredit*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Azkia Publisher, Jakarta, 2009.